



Dampak Media Massa terhadap Pendidikan Perdamaian: Perspektif Teori Ekologi dan Teori Pendidikan

Sutyono¹, Danang Prasetyo², Hani Subagio³, Wahyu Wibowo Eko Yulianto⁴

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

²Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Indonesia

^{3,4}Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran' Yogyakarta, Indonesia

E-mail: sutyono.2023@student.uny.ac.id, danangprasetyo@stipram.ac.id, hanisubagio@upnyk.ac.id, wahyu.wibowo@upnyk.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-04-15 Revised: 2025-05-21 Published: 2025-06-02	This study aims to analyze the impact of mass media on peace education, particularly in the context of the digital era where mass media plays a significant role in disseminating information about peace issues, conflicts, and conflict resolution across various parts of the world. The impact of mass media can influence society's perspective on peace. The method used in this study is a Systematic Literature Review (SLR), which aims to identify, examine, evaluate, and interpret various studies related to topics and phenomena relevant to specific research questions. This research refers to Urie Bronfenbrenner's ecological theory and Vygotsky's constructivism theory as the grand theories to analyze the impact of mass media on peace education. Through news coverage, educational programs, and social campaigns, mass media has the ability to educate the public on the importance of living together peacefully, respecting differences, and applying the values of tolerance. The results of this study indicate that mass media plays a significant role in supporting peace education by spreading messages that educate the public to create a more peaceful and harmonious environment.
Keywords: <i>Impact of Mass Media;</i> <i>Peace Education;</i> <i>Ecological Theory;</i> <i>Educational Theory.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-04-15 Direvisi: 2025-05-21 Dipublikasi: 2025-06-02	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak media massa terhadap pendidikan perdamaian, terutama dalam konteks era digital di mana media massa memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi mengenai isu-isu perdamaian, konflik, dan resolusi konflik di berbagai belahan dunia. Dampak yang ditimbulkan oleh media massa dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap perdamaian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Systematic Literature Review (SLR), yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, dan menafsirkan berbagai penelitian terkait topik fenomena yang relevan dengan pertanyaan penelitian tertentu. Penelitian ini mengacu pada teori ekologi Urie Bronfenbrenner dan teori konstruktivisme Vygotsky sebagai grand theory untuk menganalisis dampak media massa terhadap pendidikan perdamaian. Melalui pemberitaan, program pendidikan, dan kampanye sosial, media massa memiliki kemampuan untuk mendidik masyarakat mengenai pentingnya hidup berdampingan secara damai, menghargai perbedaan, dan menerapkan nilai toleransi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media massa berperan signifikan dalam mendukung pendidikan perdamaian dengan menyebarkan pesan-pesan yang mengedukasi masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang lebih damai dan harmonis.
Kata kunci: <i>Dampak Media Massa;</i> <i>Pendidikan Perdamaian;</i> <i>Teori Ekologi;</i> <i>Teori Pendidikan.</i>	

I. PENDAHULUAN

Revolusi industri telah mendorong perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terus berkembang pesat. Salah satu dampak yang paling terasa dari revolusi ini adalah kemunculan dan inovasi dalam media sosial. Media massa merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau ide kepada publik. Peran penting media massa tidak hanya terbatas pada penyampaian pesan kepada masyarakat umum, tetapi juga memiliki

dampak yang luas di berbagai aspek kehidupan manusia. Di bidang pendidikan, media massa dapat berfungsi untuk mendidik, mempengaruhi, memberikan informasi, dan menghibur (Makhsun dan Khalilurrahman, 2018). Kehadiran media massa juga sangat berpengaruh pada masyarakat yang cenderung mengonsumsi informasi yang mendukung kehidupan sosial, kebangsaan, dan kenegaraan.

Urgensi media massa dalam membangun paradigma publik mengenai isu dan peristiwa,

baik yang berskala lokal, nasional, maupun internasional, sangat penting. Media massa dapat berupa berbagai bentuk, seperti koran, televisi, radio, atau platform berbasis internet, yang memiliki potensi besar untuk mempengaruhi pandangan publik melalui informasi yang disampaikan. Salah satu contoh adalah informasi mengenai pendidikan perdamaian. Pendidikan perdamaian menjadi isu yang semakin relevan saat ini karena beberapa faktor, mulai dari kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap hak asasi manusia di kalangan masyarakat internasional, hingga terjadinya perang antarnegara yang sulit dihindari.

Pendidikan perdamaian merupakan kebutuhan dasar yang masih relevan bagi bangsa-bangsa dan umat manusia di seluruh dunia. Keadaan dunia yang masih rentan terhadap kekerasan dan intoleransi menjadikan kampanye perdamaian sangat penting untuk terus dilakukan. Berita mengenai konflik dan peperangan masih terjadi di berbagai negara, yang menunjukkan bahwa belum semua negara dapat menghormati dan menegakkan hak asasi manusia. Sebuah laporan VOA Indonesia pada tahun 2023 menyebutkan bahwa hampir 100 negara mengalami pelanggaran HAM (Ridgwell, 2023).

Beberapa negara yang masih mengalami konflik perang hingga saat ini antara lain, pertama, invasi Rusia terhadap Ukraina pada tahun 2022 setelah Presiden Vladimir Putin mendeklarasikan perang terhadap Ukraina. Konflik ini bukan pertama kali terjadi, karena pada tahun 2014 kedua negara sudah terlibat dalam perebutan wilayah Semenanjung Krimea yang berakhir dengan aneksasi Rusia atas wilayah tersebut. Ketegangan semakin meningkat setelah intelijen Amerika Serikat menyatakan bahwa Rusia mungkin merencanakan invasi ke Ukraina pada awal 2022 (Atok, 2022). Kedua, konflik perang antara Palestina dan Israel, yang menurut Eliandy dkk (2023), berdampak buruk pada sektor pendidikan, terutama bagi anak-anak yang tidak terlibat langsung dalam konflik tersebut. Ketiga, perang antara Armenia dan Azerbaijan yang dimulai pada tahun 2020, yang disebabkan oleh sengketa wilayah perbatasan Nagorno-Karabakh antara kedua negara tersebut.

Komite Penyelamatan Internasional (IRC) merilis daftar pantauan darurat pada tahun 2024 yang mencakup 20 negara dengan risiko terbesar terhadap memburuknya keamanan dan potensi perang (Sorongan, 2023). Beberapa negara yang diperkirakan dapat mengalami perang pada

tahun 2024 antara lain Sudan, Republik Demokratik Kongo vs Rwanda, Myanmar, Sahel, Haiti, Guatemala, Ethiopia, Kamerun, serta ketegangan yang meningkat akibat serangan China terhadap Taiwan, selain konflik-konflik perang lainnya di dunia. Selain perang, negara-negara yang tidak menjunjung nilai-nilai perdamaian juga berpotensi mengalami kekerasan seksual, yang terjadi hampir di seluruh dunia. Pada tahun 2022, terdapat 10 negara dengan laporan pelecehan seksual anak terbanyak, termasuk Belanda, Amerika Serikat, Slowakia, Rusia, Taiwan, Hong Kong, Bulgaria, Thailand, Prancis, dan Malaysia (Muhammad, 2023). Kekerasan seksual pada anak dapat menyebabkan dampak jangka panjang, seperti trauma, kecemasan, depresi, penyalahgunaan zat terlarang, gangguan stres pasca-trauma (PTSD), serta masalah dalam seksualitas.

Kasus intoleransi masih menjadi penyebab utama konflik di berbagai belahan dunia, yang dapat dipicu oleh perbedaan ras, etnis, suku, dan agama. Beberapa negara yang masih mengalami konflik intoleransi termasuk Myanmar dan China, di mana perbedaan agama menjadi penyebab terjadinya pelanggaran kemanusiaan. Konflik intoleransi di Amerika Serikat juga terjadi akibat perbedaan warna kulit dan kedaerahan, sementara di Malaysia, faktor etnis menyebabkan diskriminasi. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada negara-negara yang belum sepenuhnya menjunjung tinggi hak asasi manusia, yang seharusnya menjadi kesepakatan bersama sejak Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia pada 1948 oleh Majelis Umum PBB. Untuk menciptakan perdamaian secara sistematis dan terstruktur di seluruh dunia, negara-negara yang tergabung dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan 21 September sebagai Hari Perdamaian Internasional (International Day of Peace/IDP) pada tahun 2002 (Saifudin dkk, 2022). Tujuan utama dari penetapan ini adalah untuk menciptakan kondisi damai yang dapat dinikmati oleh semua negara di dunia.

Pada tingkat praktis, implementasi pendidikan perdamaian tidak hanya terbatas pada pendidikan formal di sekolah atau pengajaran yang berfokus pada teori-teori yang harus dihafal untuk mencapai nilai tinggi. Pendidikan perdamaian jauh lebih substansial, karena berfokus pada proses mendidik individu agar dapat membangun masa depan yang lebih baik dan menciptakan dunia yang lebih damai untuk kehidupan manusia dan makhluk lainnya (Castro & Jasmin, 2010). Secara internasional, pendidikan sebagai pendekatan untuk

mengurangi konflik telah menjadi topik penting, terutama untuk meredakan ketegangan yang terjadi di berbagai belahan dunia. PBB, melalui organisasi seperti UNESCO dan UNICEF, telah mengadopsi pendidikan sebagai respons kemanusiaan pasca-konflik. Pendidikan perdamaian diyakini memiliki kekuatan untuk mengurangi ekstremisme yang semakin merambah di kalangan pemuda, remaja, dan pelajar yang kurang mendapatkan pendidikan tentang toleransi dan saling menghormati.

Selain itu, peran media massa dalam mentransfer pengetahuan kepada masyarakat juga sangat penting. Media massa memberikan efisiensi waktu dalam menyebarkan informasi meskipun terdapat jarak geografis yang jauh. Oleh karena itu, media massa memiliki peran penting dalam mendidik, mempengaruhi, dan memberikan pengalaman baru kepada penerima informasi. Artikel ini akan memfokuskan pada pembahasan dampak media massa dalam pendidikan perdamaian. Data yang ditemukan dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori ekologi Urie Bronfenbrenner dan dibandingkan dengan teori-teori yang ada dalam bidang pendidikan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) sebagai metode utama. Systematic Literature Review (SLR) adalah suatu pendekatan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menafsirkan seluruh penelitian yang relevan dengan topik atau pertanyaan penelitian yang diteliti (Calderon & Ruiz, 2015). SLR didefinisikan sebagai proses sistematis dalam mencari, menilai, dan memahami seluruh bukti penelitian yang ada untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu (Kitchenham et al., 2009). Tujuan dari SLR dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh landasan teori yang mendalam guna mendukung pemecahan masalah yang berkaitan dengan krisis perdamaian serta pentingnya kampanye pendidikan perdamaian secara masif.

Metode ini diterapkan untuk menggali dampak media massa, khususnya media berbasis internet, dalam mendukung kampanye pendidikan perdamaian. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis studi-studi yang relevan mengenai pengaruh media massa dalam menyebarkan nilai-nilai perdamaian secara efisien dan efektif.

Objek penelitian ini adalah dampak media massa terhadap kampanye pendidikan perdamaian. Pemilihan objek penelitian

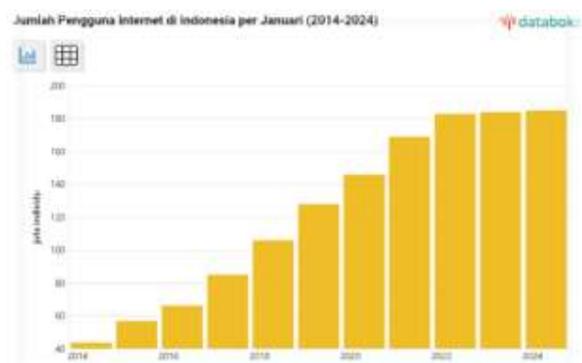
didasarkan pada beberapa alasan: pertama, masih terbatasnya penelitian SLR yang membahas hubungan antara media massa dan pendidikan perdamaian; kedua, perkembangan pesat teknologi informasi, khususnya media sosial, yang dapat memberikan pengaruh besar dalam kampanye perdamaian; dan ketiga, pemanfaatan teknologi informasi yang semakin masif yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kampanye pendidikan perdamaian.

Dengan menggunakan metode SLR, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih dalam mengenai peran media massa dalam menyebarkan pesan perdamaian melalui berbagai platform digital.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

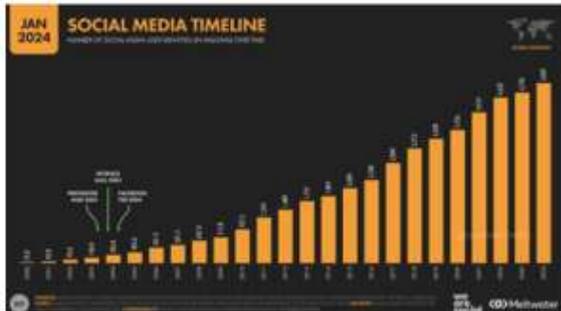
Urgensi media massa mempunyai peran penting dalam menyajikan pesan berupa berita, opini, dan hiburan kepada masyarakat. Pengertian media massa mencakup berbagai bentuk media seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, dan internet. Perkembangan teknologi informasi dan teknologi yang begitu mudah menjadikan pemuda sebagai *digital native* untuk menggunakan media massa dengan cepat. Hal ini dikarenakan teknologi yang semakin lama semakin praktis dan mudah digunakan. Berdasarkan databoks, beberapa data penggunaan media massa yang dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 1. Trend Pengguna Media Massa di Indonesia

Pada konteks Indonesia, pengguna media massa yang terhubung dengan internet mulai dari tahun 2014 sampai dengan 2024 mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa media massa khususnya yang terhubung dengan internet memiliki pasar yang tidak sedikit. Di Indonesia sendiri hampir 80% penduduknya sebagai pengguna aktif dalam bermedia sosial.

Data ini menunjukkan bahwa *digital native* lebih besar daripada *non-digital native* dari populasi penduduk di Indonesia. Pada konteks internasional, juga perlu dipertimbangkan *digital native* sebagai populasi keseluruhan di belahan dunia. Berikut data yang dapat ditampilkan.



Gambar 2. Trend Pengguna Media Sosial pada Konteks Internasional

We Are Social menyoroti era medsos makin meluas sejak kehadiran Facebook yang dibuat oleh Mark Zuckerberg pada 2004. Ketika itu sampai saat ini, berbagai pilihan medsos hadir kepada para pengguna internet. Dampaknya, pengguna aktif medsos ini terus bertambah dari waktu ke waktu. Dibandingkan pada periode yang sama di tahun lalu, jumlah pengguna aktif medsos tersebut meningkat sebesar 5,6% atau ada 266 juta pengguna baru yang mulai merambah medsos untuk pertama kalinya selama 2023. "Angka yang mengesankan ini berarti bahwa dunia memiliki rata-rata 8,4 pengguna media sosial baru per detik selama setahun terakhir.

B. Pembahasan

1. Dampak media massa terhadap Pendidikan Perdamaian

Beberapa penelitian telah menunjukkan tentang pengaruh media massa (pers) dalam gerakan perdamaian atau mengkampanyekan pendidikan perdamaian. Pertama, penelitian tentang pengaruh media massa dilakukan oleh Page, et al, 2024 dengan judul *Rethinking the start date for media relations and press releases: The peace movement of the 1800s*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media massa seperti film dokumenter, koran, media pemberitaan lainnya dapat mempengaruhi pandangan seseorang tentang perdamaian. Hal ini menunjukkan bahwasanya media massa memiliki implikasi terhadap gerakan perdamaian yang digalakkan masa itu.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Eradeno et al, 2024 yang berjudul *News discourses threatening multiculturalism in Ethiopian mainstream TV channels: Discourse historical approach* juga menunjukkan bahwa media massa TV dapat mempengaruhi pandangan warga Ethiopian tentang multikulturalisme yang mendukung akan kehidupan yang damai ditengah perbedaan. Selanjutnya, Gavurova et al, 2024 dalam penelitiannya yang berjudul *An information-analytical system for assessing the level of automated news content according to the population structure - A platform for media literacy system development* juga menunjukkan bahwa literasi media massa dapat mempengaruhi persepsi populasi akan pentingnya perdamaian sebagai semangat kebersamaan.

Peran media massa dalam kehidupan sosial, terutama dalam masyarakat modern menurut McQuail (2011:66), ada enam perspektif dalam hal melihat peran media. Diantaranya: Pertama, media massa sebagai *window on event and experience*. Media dipandang sebagai jendela yang memungkinkan khalayak melihat apa yang sedang terjadi di luar sana, atau media merupakan sarana belajar untuk mengetahui berbagai peristiwa. Kedua, media juga sering dianggap sebagai *a mirror of event in society and the world, implying a faithful reflection*. Cermin berbagai peristiwa yang ada di masyarakat dan dunia, yang merefleksikan apa adanya. Karenanya para pengelola media sering merasa tidak "bersalah" jika isi media penuh dengan kekerasan, konflik, pornografi dan berbagai keburukan lain, karena memang faktanya demikian. Media hanya sebagai refleksi fakta, terlepas dari suka atau tidak suka. Padahal sesungguhnya, angle, arah dan framing dari isi yang dianggap sebagai cermin realitas tersebut diputuskan oleh para profesional media, dan khalayak tidak sepenuhnya bebas untuk mengetahui apa yang mereka inginkan. Ketiga, media massa sebagai filter, atau gatekeeper yang menyeleksi berbagai hal untuk diberi perhatian atau tidak. Media senantiasa memilih isu, informasi atau bentuk content lain berdasar standar para pengelolanya. Di sini khalayak "dipilihkan" oleh media tentang

apa-apa yang layak diketahui dan mendapat perhatian.

Keempat, media massa acapkali pula dipandang sebagai *guide*, penunjuk jalan atau interpreter, yang menerjemahkan dan menunjukkan arah atas berbagai ketidakpastian, atau alternatif yang beragam. Kelima, melihat media massa sebagai forum untuk mempresentasikan berbagai informasi dan ide-ide kepada khalayak, sehingga memungkinkan terjadinya tanggapan dan umpan balik. Dan keenam, media massa sebagai *interlocutor* yang tidak hanya sekadar tempat berlalu lalangny informasi, tetapi juga partner komunikasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi interaktif. Semua itu ingin menunjukkan, peran media dalam kehidupan sosial bukan sekadar sarana *diversion*, pelepas ketegangan atau hiburan, tetapi isi dan informasi yang disajikan mempunyai peran signifikan dalam proses sosial. Isi media massa merupakan konsumsi otak bagi khalayaknya sehingga apa yang ada di media massa akan memengaruhi realitas subjektif pelaku interaksi sosial. Gambaran tentang realitas yang dibentuk oleh isi media massa inilah yang nantinya mendasari respon dan sikap khalayak terhadap berbagai objek sosial dan budaya. Informasi yang salah dari media massa akan memunculkan gambaran yang salah pula terhadap objek tersebut.

Media massa juga telah mengalami perkembangan yang pesat seiring dengan kemajuan teknologi. Dengan memanfaatkan platform baru yang lebih interaktif dan responsif, media massa dapat memberikan pengalaman yang lebih mendalam bagi pembaca, pendengar, dan penontonnya. Dalam hal ini, pengertian media massa melampaui sekadar sebagai sarana komunikasi, tetapi juga melibatkan peran yang signifikan dalam membentuk dinamika sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat. Misalnya pada konteks penyebaran nilai-nilai perdamaian. Media massa sangat memiliki peran strategis dalam mengkampanyekan apa yang disebut sebagai pendidikan perdamaian.

Peace education pada dasarnya merupakan sebuah proses untuk mendapatkan pengetahuan, pengembangan sikap, dan tingkah laku untuk dapat hidup saling menghormati,

toleransi, penuh perdamaian, saling membantu, dan anti kekerasan (anti-violence) (Machali dkk, 2015). Hal ini sejalan dengan program yang telah dicanangkan oleh PBB tahun 2000 kepada UNESCO untuk menetapkan menjadi tahun budaya damai internasional (international year for the culture of peace). PBB mendorong warga negara muda untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan perdamaian. Pada bulan September 1999 UNESCO menyatakan bahwa keterlibatan anak-anak muda merupakan suatu keharusan dalam upaya keberlanjutan pembangunan manusia dan perdamaian dunia melalui beberapa usaha dikarenakan sebagai berikut.

- a) Anak-anak muda ingin dianggap sebagai warga negara secara penuh dan setara. Mereka harus memiliki tanggung jawab dan dapat menentukan peran dalam pembangunan masyarakat. Para pemuda harus diberikan kesempatan dan bimbingan untuk membuktikan kemampuannya, layak untuk memikirkan dan terlibat dalam semua aspek pertukaran dan pembangunan sosial kemasyarakatan.
- b) Anak-anak muda harus dijadikan mitra sekaligus pihak yang dapat diandalkan dalam setiap strategi, perencanaan, dan pelaksanaan program pengembangan masyarakat. Hal ini didasarkan atas argument bahwa kaum muda sejatinya memiliki pemahaman terhadap masalah sosial di lingkungannya dan juga solusi kreatif atas masalah tersebut.
- c) Untuk menopang dua argumentasi tersebut, dibutuhkan peran pemangku kebijakan, fasilitator, dan guru pada takaran teknis untuk dapat mentransfer pengetahuan perdamaian melalui pendidikan formal maupun non-formal (Saifudin dkk, 2022).

Berdasarkan data mengenai penggunaan media sosial pada anak-anak muda, trend menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa media massa berbasis internet atau media sosial memiliki pengaruh besar dalam mentransfer pesan atau konten kepada pengguna yaitu *digital native*.

2. Dampak Media Massa terhadap Pendidikan Perdamaian Perspektif Teori Ekologi Urie Bronfenbrenner dan Teori Pendidikan Vygostky

Pada perspektif teori ekologi Urie Bronfenbrenner (Biddle, 2014) dijelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi secara sosio-kultural oleh lima lingkungan diantaranya mikrosistem, mesosistem, exosistem, dan kronosistem. Pada konteks exosistem, dijelaskan bahwa perkembangan dipengaruhi oleh berbagai hal yang tidak melibatkan diri anak secara aktif. Misalnya saja media massa. Di era saat ini, media massa bukan hanya sebagai alat hiburan melainkan media yang terus mengalami inovasi dan berkembang dengan begitu pesat. Hal ini mengakibatkan bentuk, ragam, dan fungsi media massa yang lebih bervariasi dan lebih luas. Pandangan Urie Bronfenbrenner akan disandingkan dengan teori pendidikan dari Vygostky tentang teori belajar Konstruktivisme.

Dimana stimulus eksternal dalam hal ini media massa yang menjadi faktor mempengaruhi daya kritis untuk berkehidupan damai secara masif. Berdasarkan studi literatur, beberapa dampak media massa dalam pendidikan perdamaian dapat dipaparkan sebagai berikut.

3. Peran Media Massa sebagai Pemberi Informasi

Dalam kaitan pemberi informasi, media massa bertanggung jawab untuk memberikan informasi yang akurat, terkini, dan berimbang kepada khalayak umum. Masyarakat mengandalkan media massa untuk memperoleh berita dan fakta yang penting dalam berbagai bidang kehidupan.

Pada konteks pendidikan perdamaian, media massa memiliki andil besar dalam membawa informasi tentang kondisi perdamaian dunia saat ini. Melalui siaran pers, disampaikan berbagai kondisi dan keadaan beberapa negara yang mengalami persoalan perdamaian. Hal ini tentu memberikan pengetahuan bagi para penerima informasi untuk dapat membaca dan menganalisis informasi yang didapatkan.

Masyarakat dunia, sampai pada anak-anak pun dapat menyaksikan secara

langsung kondisi terkini yang dialami oleh negara-negara berkonflik. Selain itu, media massa dapat menyajikan data yang menunjukkan fakta-fakta tanpa batas jarak dan waktu. Peran media massa dalam hal ini berfungsi sebagai alat penyedia informasi yang kredibel dan akurat tentang data perdamaian yang dialami negara. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat berdampak pada seseorang untuk mengkonstruksi pengetahuan yang didapatkannya selaras dengan teori pendidikan Vygostky dan Urie Bronfenbrenner tentang exosistem.

4. Peran Media Massa sebagai Opini Publik

Media massa juga dapat mempengaruhi opini publik. Pada konteks ini, media massa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan membentuk opini publik melalui pemberitaan, editorial, dan program-programnya yang disajikan. Opini publik yang terbentuk melalui media massa dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah, pandangan masyarakat, dan perkembangan sosial kultural anak-anak sebagai generasi penerus.

Urie Bronfenbrenner sudah menjelaskan bahwasanya perkembangan anak dapat dipengaruhi dari berbagai aspek, salah satunya lingkungan diluar pribadinya. Media massa menjadi salah satu aspek yang sangat menentukan arah persepsi publik karena sebuah opini yang dibangun oleh media massa. Ketika informasi disebar melalui media massa, daya pengaruhnya akan sangat begitu besar karena teknologi berbasis internet yang tidak terbatas oleh jarak dan waktu. Hal ini tentu akan berpengaruh pada perkembangan anak karena informasi yang diterima baik secara langsung melalui media massa maupun dari orang tua, guru, teman sebaya, dan masyarakat secara umum.

Pengaruh media massa terhadap perkembangan anak ini sejalan dengan teori ekologi Urie Bronfenbrenner tentang exosistem. Dimana perkembangan anak juga dipengaruhi oleh lingkungan tanpa individu anak aktif di dalamnya. Pada pandangan konstruktivisme Vygostky pengetahuan yang didapatkan akan mempengaruhi seseorang untuk mengkritisi tentang informasi yang didapatkan. Keduanya saling terkait dan

selaras dalam memandang dampak media massa terhadap pendidikan perdamaian.

5. Peran Media Massa sebagai Pendorong Partisipasi Masyarakat

Peran media massa juga dapat sebagai faktor pendorong partisipasi masyarakat. Pada konteks ini, data yang disampaikan oleh media massa akan mempengaruhi pola pikir masyarakat. *Mindset* akan sangat tergantung bagaimana pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, dan pengetahuan yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya. Media massa memperluas cakupan melalui perkembangan teknologi yang dibangun secara pesat.

Media massa dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai isu dan masalah sosial. Dengan melibatkan masyarakat dalam diskusi dan perdebatan, media massa dapat membangun kesadaran dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kehidupan. Pada konteks ini, media massa menjadi stimulus seseorang atau masyarakat untuk mengambil tindakan atas hasil literasi yang didapatkan melalui media massa.

Persoalan perdamaian akan menjadi perhatian utama khalayak umum atas bantuan media massa. Reporter sebagai salah satu bagian penyedia informasi di media massa memiliki peran penting untuk menyajikan, mengolah, dan menyampaikan informasi mengenai data di lapangan. Dengan data yang didukung fakta yang kuat, maka media massa akan sangat mungkin mempengaruhi preferensi politik, sikap seseorang/anak, dan tindakan atas simpulan data yang didapatkan. Hal ini selaras dengan teori pendidikan Vygotsky bahwa stimulus yang didapatkan dari luar (lingkungan eksternal) akan mempengaruhi preferensi seseorang dan memunculkan berbagai alternatif respon baik sebagai solusi maupun sebagai respon semata.

6. Peran Media Massa sebagai Hiburan Positif

Selain sebagai sumber informasi, media massa juga menyediakan hiburan bagi khalayaknya. Program-program televisi, radio, dan konten online yang menarik dapat menghibur dan menyediakan hiburan bagi masyarakat. Kesuksesan negara-negara yang mempraktikkan

toleransi, penghargaan hak asasi manusia, kesetaraan, keadilan, dan nilai-nilai perdamaian lainnya dapat disampaikan sebagai suatu hiburan yang bermanfaat.

Dengan informasi kebaikan akan implementasi nilai-nilai perdamaian di suatu tempat akan menjadi inspirasi bagi individu seorang anak atau masyarakat umum untuk meniru praktik baik tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh media massa memiliki andil besar sebagai hiburan yang positif untuk menyebarkan praktik-praktik baik pendidikan perdamaian.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

perdamaian, apabila dilihat dari perspektif teori ekologi Urie Bronfenbrenner dan teori pendidikan Vygotsky, menunjukkan adanya keselarasan dalam pemahaman pengaruh media massa dalam mengkampanyekan nilai-nilai perdamaian. Bronfenbrenner memandang media massa sebagai bagian dari ekosistem yang memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku individu. Hal ini mengarah pada pemahaman bahwa media massa, sebagai lingkungan eksternal, dapat membentuk pola pikir dan tindakan seseorang. Sementara itu, Vygotsky menekankan bahwa media massa berfungsi sebagai stimulus eksternal yang dapat merangsang individu untuk berpikir kritis, serta memberikan berbagai alternatif solusi terhadap masalah yang dihadapi.

Adapun dampak yang ditimbulkan oleh media massa terhadap pendidikan perdamaian sangatlah signifikan. Media massa berperan sebagai pemberi informasi yang bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang akurat, terkini, dan seimbang kepada khalayak umum. Dalam konteks pendidikan perdamaian, informasi yang diberikan oleh media massa dapat membantu menanamkan nilai-nilai perdamaian dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, media massa juga berfungsi sebagai pembentuk opini publik yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pandangan masyarakat dan kebijakan pemerintah. Melalui pemberitaan, editorial, dan program-program yang disajikan, media massa dapat membentuk opini yang mendukung perdamaian, toleransi, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia. Tidak hanya itu, media massa juga berperan sebagai pendorong partisipasi masyarakat

dalam isu perdamaian. Informasi yang disebarkan oleh media massa dapat memengaruhi pola pikir dan tindakan masyarakat dalam mewujudkan perdamaian. Media massa juga menyediakan hiburan yang positif, di mana program-program televisi, radio, dan konten online dapat menghibur sambil menyampaikan pesan-pesan perdamaian dan pentingnya nilai-nilai humanis dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, media massa memegang peran yang sangat penting dalam mendukung pendidikan perdamaian. Melalui fungsinya sebagai penyedia informasi, pembentuk opini, pendorong partisipasi, dan penyedia hiburan yang mendidik, media massa dapat menciptakan dampak yang positif dan efektif dalam mengkampanyekan perdamaian di seluruh dunia.

B. Saran

Saran untuk memperkuat peran media massa dalam pendidikan perdamaian adalah dengan meningkatkan kualitas konten yang disajikan, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan hak asasi manusia. Media massa perlu lebih aktif dalam menyebarkan informasi yang akurat, berimbang, dan membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya perdamaian global. Selain itu, media massa harus lebih kreatif dalam mengemas program-program yang mengedukasi dan memotivasi masyarakat untuk terlibat dalam upaya perdamaian. Mengingat pengaruh besar media massa terhadap pembentukan opini publik, penting bagi jurnalis dan pembuat konten untuk menjaga objektivitas dan menghindari pemberitaan yang dapat memperburuk konflik atau ketegangan antar kelompok. Selain itu, perlu adanya kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi internasional untuk memastikan bahwa pesan-pesan perdamaian dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, terutama melalui platform media sosial yang kini semakin mendominasi. Dengan pendekatan yang lebih inklusif dan strategis, media massa dapat memainkan peran yang lebih signifikan dalam membangun kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam menciptakan dunia yang lebih damai.

DAFTAR RUJUKAN

- Atok, F. (2022). Analisis Konflik Rusia dan Ukraina. *Unimor. Jurnal Poros Politik*, ISSN: 2528-0953.
- Calderon, A., & Ruiz, M. (2015). A systematic literature review on serious games evaluation: An application to software project management. *Computers & Education*, 396-422.
- Castro, L., & Galace, J. N. (2010). *Peace Education: A pathway to a culture of peace*. Philippines: Miriam College.
- Eliandy, dkk. (2023). Konflik Masyarakat Global: Palestina Dengan Israel. *Ijtimaiah. Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 5(2), 154-165.
- Harris, W. (2018). *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Makhsun, T., & Khalilurrahman, M. (2018). Pengaruh media massa dalam kebijakan pendidikan. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01(01), 57-68.
- Muhammad, N. (2023). Ini 10 Negara dengan Laporan Konten Pelecehan Seksual Anak Terbanyak Dunia 2022. Sumber: (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023>).
- Ridgwell, H. (2023). HRW Konflik Ukraina Termasuk di Antara Pelanggaran HAM Global. Sumber: (<https://www.voaindonesia.com>).
- Saifudin, dkk. (2022). Definisi Sejarah Dan Konsep Peace Education (Pendidikan Perdamaian). *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace*, Volume 2.
- Sorongon, T. P. (2023). 5 Perang Baru Ancam Bumi di 2024, Ada Tetangga RI. Sumber: (<https://www.cnbcindonesia.com/news/>).
- Zhou, M., & Brown, D. (2015). *Educational Learning Theories: 2nd Edition*. Education Open Textbooks. 2. <https://oer.galileo.usg.edu/education-textbooks/1>